

PENERAPAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SDN 5 NAPABALANO

Erman¹⁾, Yoo Eka Yana Kansil²⁾.

¹⁾SDN 5 Napabalano, Muna, Indonesia

²⁾Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

email: yookansil@uho.ac.id

Abstrak: Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari lembar observasi guru dan siswa, serta tes formatif siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Melalui penerapan pendekatan pemecahan masalah, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano Kabupaten Muna dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus I, hasil belajar siswa secara klasikal sebanyak 15 siswa memperoleh nilai ≥ 65 dengan persentase 60%. Dari hasil tes tindakan siklus II, setelah penggunaan model pemecahan masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano Kabupaten Muna diperoleh hasil belajar siswa secara klasikal terhadap pokok bahasan perkalian dan pemagian bilangan 23 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dengan persentase 92% atau mengalami peningkatan sebesar 32% dari hasil tindakan pada siklus I; dan (2) Penggunaan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano Kabupaten Muna dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Pendekatan pemecahan masalah; hasil belajar siswa;

APPLICATION OF PROBLEM SOLVING APPROACHES TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN CLASS IV SDN 5 NAPABALANO

Abstract: This research is a Classroom Action Research (CAR). The types of data obtained are qualitative and quantitative data consisting of teacher and student observation sheets, as well as student formative tests. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that: (1) Through the application of a problem-solving approach, the learning outcomes of the fourth grade students of SD Negeri 5 Napabalano, Muna Regency can be improved. This can be seen from the results of the test cycle I, student learning outcomes classically as many as 15 students scored ≥ 65 with a percentage of 60%. From the results of the second cycle action test, after the use of the problem-solving model for the fourth grade students of SD Negeri 5 Napabalano, Muna Regency, the classical student learning outcomes on the subject of multiplication and division of numbers were obtained 23 students who scored ≥ 65 with a percentage of 92% or had an increase of 32% of the results of the action in cycle I; and (2) The use of problem solving in mathematics class IV students of SD Negeri 5 Napabalano, Muna Regency can increase teacher teaching activities and student learning activities in learning activities.

Keywords: *problem solving approach; student learning outcomes*

Pendahuluan

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, baik ditingkat pendidikan dasar maupun ditingkat menengah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar matematika yang dicapai siswa. Suwarsono (1998: 9) mengatakan bahwa salah satu penyebab sangat rendahnya prestasi hasil belajar matematika karena adanya konsep-konsep yang relatif rumit (sangatabstrak) yang tidak dipahamioleh siswa. Senada dengan itu (Hudojo,1988: 2) mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya secara deduktif. Karena banyak siswa yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun tidak dipahami, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Seringkali konsep yang diajarkan di sekolah masih merupakan hal yang baru bagi mereka (Ruseffendi,1980: 134). Namun semua harus diajarkan kepada siswa karena tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Kondisi di atas mengatakan pelajaran matematika tergolong sulit. Oleh karena pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak dan perlu mengkongkretkan objek matematika yang abstrak agar menjadi mudah dipahami. Sebagaimana yang dikemukakan Dienes (dalam Ruseffendi,1992: 125) bahwa tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk yang konkret akan dapat dipahami dengan baik. Hal ini mengandung arti bahwa jika benda-benda atau objek-objek dalam bentuk permainan akan sangat berperan bila dimanipulasi dengan baik dalam pelajaran matematika. Karena ditinjau dari aspek psikologi, perkembangan dapat dipahami bahwa selagi anak masih berada pada jenjang pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar (SD) adalah waktu yang terbaik untuk menanamkan dasar-dasar yang sehat, oleh karena itu pendidikan yang dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar harus benar-benar mantap.

Pada pembelajaran (khususnya matematika), seorang guru harus memperhatikan perkembangan intelektual anak didiknya dan dapat memilih strategi/pendekatan mengajar yang cocok dengan tahap perkembangan intelektual anak tersebut. Hal ini sejalan dengan Hudojo (Aisya,:2003: 8) mengemukakan bahwa metode pengorganisasian dan penyajian matematika tertentu harus sesuai dengan perkembangan intelektual siswa, sehingga siswa dapat belajar matematika secara efektif dan efisien.

Tujuan umum pendidikan matematika di SD adalah penekanan siswa pada penataan nalar siswa, dan keterampilan untuk menerapkan matematika, sedangkan salah satu tujuan khususnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan siswa (Depdikbud, 1993).

Namun pada kenyataannya, hasil pembelajaran matematika di SD masih rendah, khususnya yang memuat operasi hitung bilangan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran guru belum menerapkan pendekatan pemecahan masalah sepenuhnya dan masih melakukannya secara konvensional, artinya dalam mengajar guru kurang mengaktifkan siswa terutama dalam memanipulatif benda-benda konkret, proses belajar-mengajar lebih difokuskan pada buku paket, dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah saja.

Fenomena di atas juga terjadi di SD Negeri 5 Napabalano pada siswa kelas IV. Karena berdasarkan pengalaman peneliti pada studi pendahuluan melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV terungkap bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang memuat operasi hitung bilangan, kesulitan terlihat dari kesalahan yang dilakukan siswa disetiap langkah dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan-kesulitan tersebut terlihat dalam: (1) memahami makna soal, siswa tidak mengetahui dalam mengidentifikasi hal yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, ketidaklengkapan siswa dalam mengidentifikasi hal yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal dikarenakan siswa tidak mengetahui makna dan manfaat menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dalam

soal, ada anggapan guru tidak memberikan penjelasan lengkap tentang itu, (2) membuat kalimat matematika, kesalahan siswa dalam membuat model matematika untuk soal cerita disebabkan karena siswa tidak mengetahui pengertian model matematika, ada anggapan bahwa guru kurang jelas menanamkan pengertian model matematika kepada siswa, (3) melakukan perhitungan, kesalahan dalam menyelesaikan perhitungan disebabkan karena siswa kurang mengerti tentang konsep operasi hitungbilangan, (4) siswa tidak dapat mengembalikan jawaban model ke jawaban soal semula, karena siswa tidak mengetahui bahwa penyelesaian soal adalah menjawab sesuai dengan pertanyaan soal.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas salah satu solusinya adalah dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan pemecahan masalah adalah suatu pedoman mengajar yang sifatnya teoritis atau konseptual untuk melatih siswa memecahkan masalah-masalah matematika, dengan menggunakan berbagai strategi dan langkah pemecahan masalah yang ada Skemp (dalam Aisya, 2003:6).

Penelitian dilakukan Pasangkin (2015) Terjadi peningkatan pemahaman konsep fisika peserta didik kelas X3 SMA Negeri 1 diajar dengan pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran secara rata-rata berada pada kategori sedang. Penelitian lain dilakukan oleh

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin menindak lanjuti dengan melakukan penelitian berjudul “Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tentang Perkalian dan Pembagian Bilangan Kelas IV SD Negeri 5 Napabalano Kabupaten Muna.

Masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar Matematika siswa pokok bahasan tentang perkalian dan pembagian bilangan dapat ditingkatkan melalui pendekatan pemecahan masalah di kelas IV SD Negeri 5 Napabalano? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan tentang perkalian dan pembagian bilangan melalui pendekatan pemecahan masalah siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan penelitian lainnya.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 5 Napabalano Kabupaten Muna dengan Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 25 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa kegiatan proses pembelajaran aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas IV SD Negeri 5 Napabalano Kabupaten Muna.

Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan observasi, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus:

1. Menentukan persentase ketuntasan :

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\sum f_i}{n} \times 100\% \quad (\text{Suparno, 2008:82})$$

Dengan, n : Jumlah siswa secara keseluruhan
 $\sum f_i$: Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

2. Menentukan Keberhasilan Aktivitas Mengajar Guru

$$\% \text{ KAMG} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Guru}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\% \quad (\text{Rohani, 2004:120})$$

3. Menentukan Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa

$$\% \text{ KABS} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\% \quad (\text{Rohani, 2004:122})$$

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah:

- a. Indikator kinerja proses pembelajaran guru dan siswa sebesar $\geq 70\%$.
- b. Indikator kinerja hasil belajar :
 - 1) Secara individu Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan sebesar 65% berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah.
 - 2) Secara klasikal Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan $\geq 80\%$.

Hasil

1. Aktivitas Guru

Hasil observasi aktifitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama diketahui bahwa dari 20 indikator kinerja dengan bobot maksimalnya 60 yang harus dicapai, baru tercapai skor 38 dengan presentase 63%. Pada siklus I pertemuan kedua, dari 20 aspek yang diamati dengan bobot maksimalnya 60 yang harus dicapai, baru tercapai skor 43

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama diketahui bahwa dari indikator atau kegiatan yang harus dilaksanakan, terdapat 18 indikator terlaksana dengan baik dengan persentase sebesar 80%. Pada siklus II pertemuan kedua, dari 20 aspek yang diamati, seluruh aspek aktivitas mengajar guru telah terlaksana dengan baik. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan kedua diketahui bahwa dari 20 indikator dengan jumlah bobot 60 telah terlaksana dengan baik dengan persentase 100%

2. Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama diketahui bahwa dari 20 indikator dengan bobot maksimalnya 60 baru tercapai skor 38 dengan persentase sebesar 63%. Pada siklus I pertemuan kedua, dari 20 aspek yang diamati dengan bobot maksimalnya 60 telah tercapai skor 43 dengan baik.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan kedua diketahui bahwa dari 20 indikator atau kegiatan yang harus dilaksanakan, terdapat 20 indikator terlaksana dengan baik dengan persentase sebesar 100%.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 60% (15 siswa) memperoleh nilai ≥ 65 . Walaupun hasil tes siklus I sudah sebagian besar siswa mencapai indikator keberhasilan secara individu, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yaitu 75% siswa memperoleh nilai minimal 65, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Hasil tes siklus II, siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 23 siswa atau 92% (tuntas), dan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 sebanyak 2 siswa atau 8% (tidak tuntas). Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan secara klasikal sebesar 80% pada siklus II telah tercapai. Karena indikator keberhasilan pembelajaran tercapai maka kegiatan pembelajaran akan dihentikan

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, bahwa aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada setiap siklus mengalami peningkatan, yakni pada siklus I pertemuan pertama sebesar 63% dan meningkat pada

pertemuan kedua sebesar 71%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan ketiga, persentase aktivitas guru meningkat sebesar 80%, lalu meningkat pada pertemuan keempat sebesar 100%.

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran telah terlaksana sesuai langkah-langkah pembelajaran pemecahan masalah hal terlihat pada soal-soal latihan yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase hasil observasi aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Beberapa aktivitas guru yang muncul diantaranya, menumbuhkan semangat dan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk tampil mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, mengawasi dan mengarahkan siswa dalam proses diskusi berlangsung, dan memberikan arahan bekerjasama yang baik dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan analisis data, bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah pada setiap siklus mengalami peningkatan, yakni pada siklus I pertemuan pertama sebesar 63% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 71%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan ketiga, persentase aktivitas belajar siswa sebesar 80%, lalu meningkat pada pertemuan keempat sebesar 100%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah, aktivitas siswa terus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran telah menunjukkan peningkatan yang sangat maksimal. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Kemudian, siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran menjadi lebih antusias dan lebih merespon dan termotivasi oleh guru. Pada tahap diskusi kelompok, siswa dalam masing-masing kelompok sudah bekerjasama dengan baik, siswa sudah berani memberikan argumen atau pendapatnya pada teman dalam kelompoknya, dan sudah tidak ragu-ragu lagi menanyakan kepada guru jika ada hal yang kurang dimengertinya. Kegiatan presentase yang dilaksanakan sudah menunjukkan hal yang maksimal, dimana siswa sudah mampu menyampaikan hasil kerja kelompoknya dengan baik, dan sudah mulai banyak siswa yang menanggapi hasil kerja kelompok dari kelompok yang presentase. Hal ini dikarenakan dari motivasi yang terus diberikan oleh guru, sehingga dalam berdiskusi memecahkan masalah, tidak ada lagi kelompok yang hanya tergantung pada siswa yang pintar saja, tetapi seluruh siswa dalam kelompok turut aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Dalam meningkatkan persentase aktivitas siswa dalam penerapan pendekatan pemecahan masalah, maka tentu saja juga akan memberikan dampak pada hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dimana siswa yang memperoleh nilai 65 pada siklus I sebanyak 15 siswa dari jumlah siswa seluruhnya sebanyak 25 orang. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 23 siswa dari jumlah siswa seluruhnya sebanyak 25 siswa. Demikian pula rata-rata hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian bilangan pada siklus I hanya mencapai 60%. Kemudian pada siklus II, rata-rata hasil belajar matematika siswa mencapai 92% atau mengalami peningkatan sebesar 32 dari rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I. Hasil yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat ukur keberhasilan seorang siswa.

Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, karena telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu apabila 75% siswa telah memperoleh nilai 65. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah yang diterapkan di kelas IV SD Negeri 5 Napalano berakhir setelah siswa diberikan

tes tindakan pada siklus II, karena dengan melihat hasil belajar siswa pada siklus II yang telah mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat menyampaikan materi, dan juga masih banyak siswa yang belum paham apa yang diinginkan soal. Kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran. Hal itu dikarenakan guru belum dapat mengatur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar matematika siswa tentang perkalian dan pembagian bilangan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II. Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas dengan menegur/memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan yang tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.

Pada tindakan siklus II, penerapan pemecahan masalah kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Siswa sudah lebih memperhatikan penjelasan guru dan sebagian besar siswa mampu dan mau mengajukan pertanyaan jika mendapat masalah dalam menyelesaikan soal-soal LKS yang diberikan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 23 orang atau 92%. Ini berarti mengalami peningkatan dibanding hasil evaluasi pada siklus I. Melihat hasil tes tindakan siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan sampai siklus II ini.

Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni 100% komponen dalam skenario telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena kedua indikator telah tercapai yaitu dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, prestasi belajar.

Simpulan

1. Melalui penerapan pendekatan pemecahan masalah, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus I, hasil belajar siswa secara klasikal sebanyak 15 siswa memperoleh nilai ≥ 65 dengan persentase 60%. Dari hasil tes tindakan siklus II, setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano diperoleh hasil belajar siswa secara klasikal terhadap pokok perkalian dan pembagian bilangan sebanyak 23 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dengan persentase 92% atau mengalami peningkatan sebesar 32% dari hasil tindakan pada siklus I.
2. Penggunaan pendekatan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan bahwa dengan penerapan pendekatan masalah betul-betul hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 5 Napabalano tentang perkalian dan pembagian bilangan dapat ditingkatkan.

Referensi

- Aisyah, N., dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum 1994 Sekolah Dasar – GBPP Mata Pelajaran Matematik*: Jakarta.
- Hudojo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : Dirjen Dikti PPLTK.
- Pasangkin, E.F., dkk.2015. Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Ma’rang. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF) Jilid 11 No. 3*. <https://media.neliti.com/media/publications/319063-penerapan-pendekatan-pemecahan-masalah-u-d815f764.pdf>.
- Rahman, M.Y., dkk. 2015. Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar KPK dan FPB Siswa Kelas VI SD Inpre Petobo. *Jurnal DikdasVol. 3 No. 3*. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/view/4894>.
- Rohani, A. 2004. *Pegelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ruseffendi, E.T. 1980. *Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid dan Guru SPG*. Bandung: Tarsito.
- 1992. *Pendidikan Matematika 3 Modul 1-9*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Suparno, P. 2008. *Riset Tindakan Untuk Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Suwarsono, St. 1998. *Peranan Strategi Visual dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika dalam Era Globalisasi. Program Pascasarjana IKIP Malang, 4 April.